

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat merupakan warisan budaya Indonesia yang tidak hanya dipahami sebagai seni bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter, pembentukan moral, dan penanaman nilai kehidupan dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, pencak silat memiliki fungsi sosial dan budaya yang membentuk identitas serta kepribadian anggotanya melalui proses latihan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. UNESCO menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (Intangible Cultural Heritage) pada tahun 2019 karena pencak silat mengandung nilai pendidikan karakter, spiritualitas, etika, persaudaraan, serta kearifan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (J. B. Rachman et al., 2021).

Salah satu organisasi pencak silat yang berkembang luas di Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Madiun pada tahun 1922. Organisasi ini awalnya bernama Setia Hati Pencak Sport Club (SH PSC), kemudian berubah menjadi Setia Hati Pemuda Sport Club, dan akhirnya menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Perkembangan PSHT juga dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Soetomo Mangkoedjojo, Santoso Kartoatmojo, Irsyad, dan RM Imam Koesoepangat yang berperan dalam perkembangan organisasi PSHT hingga menjadi organisasi resmi pada 25 Maret 1951 di Madiun (Diri, 2025). Organisasi ini tidak hanya mengajarkan kemampuan bela diri, tetapi juga menanamkan nilai persaudaraan, pengendalian diri, tanggung jawab, dan pembentukan karakter melalui proses latihan yang berkesinambungan. Pendidikan spiritual dalam Persaudaraan Setia Hati Terate dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui proses latihan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, budi pekerti, dan kesadaran sosial anggota (Anwar, 2024).

Dalam proses latihan PSHT, jurus menjadi salah satu materi utama yang diajarkan kepada anggota mulai dari tingkat sabuk polos hingga sabuk hijau. Jurus tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teknik gerakan bela diri, melainkan juga sebagai simbol yang mengandung nilai dan ajaran kehidupan. Setiap gerakan tubuh dalam jurus memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan sikap manusia dalam menjalani kehidupan, seperti pengendalian diri, kewaspadaan, keberanian, keseimbangan, serta penghormatan terhadap sesama. Makna tersebut diajarkan melalui proses latihan, interaksi antara pelatih dan siswa, serta pengalaman anggota selama mengikuti pendidikan di PSHT. Persaudaraan Setia Hati Terate memadukan teknik bela diri dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan filosofi kehidupan yang diwariskan melalui proses latihan serta interaksi sosial antaranggota (A. Rachman et al., 2024).

Namun demikian, dalam praktiknya masih banyak anggota maupun masyarakat yang memahami jurus hanya sebagai gerakan fisik semata tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik gerak tubuh jurus dengan pemahaman makna yang sebenarnya ingin disampaikan dalam proses latihan PSHT. Padahal, setiap gerakan tubuh dalam jurus sesungguhnya merupakan simbol yang mengandung pesan tertentu mengenai kehidupan manusia. Pencak silat mengandung unsur komunikasi ritual dan simbolik yang membentuk makna sosial, budaya, dan spiritual melalui gerakan, simbol, serta interaksi yang dilakukan secara berulang dalam proses latihan (Sya & Gunawan, 2023). Dengan demikian, jurus dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang digunakan untuk menyampaikan nilai kehidupan kepada anggota PSHT. Dalam praktiknya masih banyak anggota maupun masyarakat yang memahami jurus hanya sebagai gerakan fisik semata tanpa memahami makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Dalam perspektif Ilmu Komunikasi, gerak tubuh merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang digunakan individu untuk menyampaikan makna melalui simbol tertentu. Tubuh tidak hanya menjadi alat gerak, tetapi juga menjadi media

komunikasi yang merepresentasikan pesan, nilai, dan pengalaman sosial seseorang. Gerakan jurus dalam PSHT dapat dipahami sebagai simbol komunikasi karena setiap gerakannya memiliki makna yang dipahami bersama oleh anggota organisasi. Makna tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi dibentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung selama latihan. Komunikasi dalam latihan Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya bertujuan menyampaikan teknik gerakan, tetapi juga membina mental, kepribadian, dan pemahaman siswa melalui interaksi interpersonal antara pelatih dan siswa (Komunikasi et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa jurus tidak hanya dipelajari sebagai teknik bela diri, tetapi juga sebagai simbol komunikasi yang mengandung pesan kehidupan.

Fenomena makna simbolik gerak tubuh jurus dalam PSHT dapat dipahami melalui perspektif Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead. Mead menjelaskan bahwa pemaknaan manusia terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, proses pemaknaan gerak tubuh jurus dianalisis menggunakan tiga konsep utama, yaitu *Mind*, *Self*, dan *Society*. *Mind* digunakan untuk memahami bagaimana warga PSHT menafsirkan dan memberikan makna terhadap gerak tubuh jurus berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama proses latihan. *Self* digunakan untuk memahami bagaimana pemaknaan terhadap gerak tubuh jurus berkaitan dengan pembentukan sikap, karakter, dan cara warga PSHT memandang dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, *Society* digunakan untuk memahami bagaimana proses pemaknaan tersebut terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial antara warga PSHT dengan pelatih, senior, sesama anggota, serta lingkungan organisasi. Dengan demikian, gerak tubuh jurus tidak hanya dipahami sebagai teknik bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari proses pemaknaan yang memengaruhi cara berpikir, pembentukan diri, dan kehidupan sosial warga PSHT.

Penelitian mengenai pencak silat sebelumnya lebih banyak membahas aspek pendidikan karakter, spiritualitas, dan budaya organisasi dalam PSHT. Sementara itu,

penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau dalam perspektif komunikasi masih jarang dilakukan. Padahal, setiap gerakan jurus memiliki simbol dan makna tertentu yang dipahami anggota melalui proses interaksi sosial selama latihan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana warga PSHT memaknai gerak tubuh jurus sebagai simbol kehidupan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Makna Simbolik Gerak Tubuh Jurus dari Sabuk Polos hingga Sabuk Hijau dalam Proses Kehidupan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate” penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gerak tubuh jurus sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mengandung makna kehidupan bagi warga PSHT. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai komunikasi simbolik, komunikasi nonverbal, dan interaksionisme simbolik dalam konteks budaya pencak silat.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana makna simbolik gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau dalam proses kehidupan warga Persaudaraan Setia Hati Terate?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan memahami makna simbolik gerak tubuh jurus dari sabuk polos hingga sabuk hijau dalam proses kehidupan warga Persaudaraan Setia Hati Terate.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang komunikasi simbolik, budaya, dan pencak silat.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari sumber pengetahuan akademik yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bahan penelitian, dan sumber bacaan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai makna simbolik gerak tubuh jurus dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, khususnya dalam meningkatkan pemahaman warga mengenai nilai filosofis dan makna simbolik yang terkandung dalam gerak tubuh jurus. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan sumber informasi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji pencak silat, budaya, dan komunikasi simbolik dalam kehidupan sosial masyarakat.